

EVALUASI KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DAN THAILAND

Oleh:

Nurmadi H. Sumarta, M.Si. Ak. *)

Dr. Yogyanto HM, MBA. **)

ABSTRACT

*The objective of this research is to evaluate the performance between Indonesia and Thailand public banks before crisis year 1997, with research period 1994-1996. CAMEL is used as proxy the banking performance, which consists of: CAR as **represent of Capital**, RORA as represent of **Assets quality**, NPM as represent of **Management**, ROA and BOPO as represent of **Earnings**, CML and KDN as represent of **Liquidity**. SKOR is calculated from weighted average of all aspects as represent of CAMEL entirely.*

Based on sampling criteria, all of the public banking population consists of 22 banks in Indonesia and 16 banks in Thailand comply with a request, so the sample are 38 banks. Financial data are drawn from Published Bank Financial Statements on PACAP database. Kolmogorov-Smimov Test is used to test the normality of data distribution. For normally distributed data consists of BOPO, CML, and KDN, test are conducted using t-Test as parametric test. Meanwhile, CAR, RORA, NPM, ROA, and SKOR which non normally distributed, test are conducted using Mann-Whitney Test, as a non parametric test to compare the difference between two countries banking performance.

The result indicate that on average the public banking performance in Indonesia is better than that in Thailand. CAR, RORA, ROA, CML, and KDN are statistically significant difference from two countries. Meanwhile, the test toward the NPM, and BOPO are not statistically significant difference, although the mean of both ratios relatively Indonesia are better. The test toward the SKOR as represent of CAMEL indicates there is statistically significant difference of banking performance in Indonesia and Thailand. From the research can be summed that there is significant difference of banking performance in Indonesia and Thailand, and entirely the Indonesian banking performance is better than that in Thailand.

Keywords: Assets Quality, CAMEL, Earnings, Banking Performance.

*) Mantan Pegawai Bank Indonesia, saat ini sebagai Dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta.

**) Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

1. Pendahuluan

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings dan Liquidity*).

Pada dasarnya kondisi perusahaan yang rentan terhadap gejolak ekonomi makro dapat diidentifikasi sejak dini dengan mendeteksi kinerja keuangan perusahaan. Beaver (1966) melakukan studi tentang kerentanan perusahaan terhadap kegagalan lima tahun sebelum perusahaan itu betul-betul mengalami kesulitan keuangan. Altman (1968) melakukan studi serupa dengan Beaver untuk mengidentifikasi perusahaan perbankan dalam menilai mana yang rentan untuk kesulitan dan mana yang sehat.

Kondisi tidak sehatnya kinerja keuangan perbankan di Indonesia sangat mungkin sudah terjadi sebelum datangnya masa krisis moneter, namun hal ini tidak teridentifikasi secara empiris oleh masyarakat. Hal yang sama mungkin juga dialami oleh negara-negara ASEAN lainnya dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Machfoedz (1999) dalam penelitian atas profil kinerja keuangan perusahaan perusahaan manufaktur yang *go-public* di pasar modal ASEAN (Singapura, Malaysia, Indonesia dan Thailand), membuktikan adanya perbedaan kinerja keuangan masing-masing negara. Disisi lain perbankan sebagai lembaga kepercayaan merupakan perusahaan yang lebih ketat pengawasannya dan lebih terikat dengan berbagai ketentuan otoritas pengawasan masing-masing negara. Secara internasional BIS (*Bank for International Settlement*) menerapkan CAMEL sebagai standar ukuran kinerja perbankan dan telah menjadi acuan hampir seluruh negara. Dengan standar kinerja yang sama dan diterapkan secara ketat, kondisi demikian dapat menjadikan tidak adanya perbedaan kinerja perbankan antar negara.

Sejauh ini belum ditemukan penelitian perbandingan kinerja perbankan antar negara, yang dapat dijadikan acuan. Alasan-alasan tersebut memberikan inspirasi untuk melakukan studi perbandingan kondisi keuangan dan kinerja perbankan ASEAN, terutama yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Thailand. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai kinerja perbankan masing-masing negara terhadap standar CAMEL. Penelitian ini mencoba untuk melakukan evaluasi perbandingan kinerja perusahaan perbankan Indonesia dan Thailand, untuk memberikan gambaran obyektif atas kinerja perbankan di kedua negara tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah membandingkan tingkat efisiensi dan kinerja perusahaan perbankan, yang dilakukan dengan cara serangkaian pengujian dan analisa rasio keuangan dari laporan keuangan perbankan di kedua negara, sebelum krisis tahun 1997. Berdasarkan uraian sebagaimana latar belakang penelitian, perumusan masalah perbankan yang akan diteliti adalah: *Apakah terdapat perbedaan masing-masing aspek*

CAMEL yaitu CAR, AQUA, Management, Earnings, dan Liquidity, maupun CAMEL secara keseluruhan yang mempengaruhi kinerja perbankan baik di Indonesia dan Thailand?

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat; (1). memahami penerapan rasio-rasio keuangan dalam penilaian kinerja perusahaan khususnya perbankan, dan (2). mendapatkan gambaran riil dan obyektif perbandingan kondisi perbankan Indonesia dan Thailand sebelum masa krisis.

2. Kerangka Teori dan Hipotesis

2.1. Karakteristik Usaha Perbankan dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Kepercayaan merupakan falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank. Disamping itu, sebagai lembaga kepercayaan bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham. Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam operasinya bank selain melakukan penanaman dalam bentuk aktiva produktif, seperti kredit dan surat-surat berharga, juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain sebagai "*fee based operation*" ataupun "*off balance sheet activities*".

Kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun BI selaku pembina dan pengawas bank. Pada masa sebelum deregulasi perbankan di Indonesia 27 Oktober 1988, penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia didasarkan SK BI No.10/63/KEP/DIR/UPPB dan SE BI No.10/5/UPPB tanggal 31 Agustus 1977. Sejalan dengan perkembangan deregulasi perbankan, BI telah menyempurnakan Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui SK No.23/81/KEP/DIR dan SE No.23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991, serta disempurnakan lagi dengan SK No.26/2/KEP/DIR dan SE No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Aspek-aspek tersebut adalah permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*assets quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*) atau sering disebut CAMEL. Aspek-aspek kualitatif tersebut dikuantifikasi dan diberikan bobot, serta penilaian

masing-masing dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dengan nilai 0 sampai dengan 100.

Dalam penelitian ini penilaian sistem kredit tidak diterapkan, karena tidak dimaksudkan untuk penilaian tingkat kesehatan bank individual atau tingkat kesehatan rata-rata perbankan suatu negara, tetapi dalam perbandingan kinerja keuangan cukup dengan membandingkan rata-rata rasio masing-masing aspek CAMEL. Adapun untuk membandingkan kinerja keseluruhan dilakukan dengan SKOR dari pembobotan masing-masing aspek sesuai BI, meskipun arah penilaian rasio masing-masing tidak sama (misalnya: CAR semakin tinggi semakin baik, sedangkan CML dan KDN semakin rendah semakin baik), tetapi tidak mempengaruhi rata-rata masing-masing negara.

Bobot penilaian faktor dan komponen masing-masing aspek dalam rangka kuantifikasi (Bank Indonesia, 1993), adalah sebagai berikut: Permodalan 25%, KAP 30%, Manajemen 25%, Earnings 10% (RAO 5% dan BOPO 5%), dan Likuiditas 10% (CML 5% dan KDN 5%). Berdasarkan nilai kredit masing-masing aspek ataupun secara keseluruhan dari perkalian bobot setiap aspek dengan nilai kreditnya tersebut, ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut: 0 - 50 Tidak Sehat (TS), 51 - 65 Kurang Sehat (KS), 66 - 80 Cukup Sehat (CS), dan 81 -100 Sehat (S).

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pendekatan *theory of investment* (Scott 1997) menyatakan, pelaporan keuangan bertujuan menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai laporan lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari deviden dan bunga dimasa mendatang. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan risiko atas investasi yang dilakukan.

Lawder (1989) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat mengekspresikan hubungan antara dua angka dan ini tidak hanya memberikan absolut dalam hubungan yang ada, tetapi juga memberikan tingkat kuantitatif dari perubahan diantara hubungan-hubungan yang ada. Namun demikian kecenderungan rasio tidak dapat diperbandingkan apabila prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan tidak diterapkan secara konsisten dalam kurun waktu pengamatan dan apabila terjadi perubahan moneter (nilai uang) yang secara materiil sangat berpengaruh.

Manfaat laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan investor telah diuji oleh beberapa peneliti. Ball dan Brown (1968) menguji kandungan informasi pelaporan laba pada harga saham. Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan (Altman 1968; Sinkey 1975; Dambolera dan Khoury 1980; Thomson 1991), memprediksi return saham (O'Conner 1973; Ou dan Penman

1989), memprediksi pertumbuhan laba (Freeman et al. 1982; Ou 1990; Penman 1992; Machfoedz 1994; Zainuddin dan Jogiyanto 1999).

Altman (1968) menguji manfaat berbagai rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* dalam menguji manfaat iima jenis rasio keuangan (*profitability, liquidity, dan solvency*) yang bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%, setahun sebelum perusahaan benar-benar bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut menurun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut, dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut. Hasil penelitian Altman menunjukkan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode waktu yang lebih lama.

Thomson (1991) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank. Thomson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan solvensinya, termasuk rasio CAMEL yang dimiliki. Thomson juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai proksi variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode 4 tahun sebelum perusahaan bank bangkrut.

Penelitian lain yang khusus menggunakan rasio CAMEL dalam menguji manfaat rasio keuangan telah dilakukan oleh Whalen dan Thomson (1988). Whalen dan Thomson menguji manfaat 22 rasio keuangan CAMEL dalam menyusun *rating* bank yang berlokasi di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky, dan West Virginia, dengan menggunakan *logit regression*. Sampel sebanyak 58 bank terdiri dari 40 sampel utama dan 18 holdout sampel, ditemukan bukti bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun *rating* bank.

Payamta dan Machfoedz (1999) meneliti variabel-variabel CAMEL untuk evaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah *go-public* di BEJ dengan sampel sejumlah 22 bank, tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan kinerja sebelum dan sesudah *go-public*. Penelitian dilakukan dengan Uji Ranking Wilcoxon's dan Uji Manova. Sedangkan Zainuddin dan Jogiyanto (1999) meneliti variabel-variabel CAMEL, signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba bank satu tahun ke depan.

Penelitian lain terhadap kinerja perusahaan publik di tingkat ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura) dilakukan oleh Machfoedz (1999), terhadap perusahaan manufaktur dengan sampel sebanyak 44 perusahaan selama 3 tahun yaitu; 1993, 1994 dan 1995. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah rasio-rasio keuangan sebagai penjelas (*explanatory variable*) tentang indikator kesehatan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel yang dijelaskan (*explained variable*) adalah kesehatan kinerja keuangan

standar Beaver (1966), Altman (Z score) dan Zmijewski (1968) dari penelitian sebelumnya. Rasio keuangan tersebut adalah; Likuiditas (CA/CL), Solvensi (TA/TL), Profitabilitas total (NI/TA), dan Profitabilitas internal (NI/TE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja jangka pendek di empat negara menunjukkan indikator tidak sehat, sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dalam jangka pendek cukup besar. Kinerja keuangan jangka panjang, menunjukkan Thailand berada dalam posisi kurang sehat, sementara yang lainnya di atas standar. Kinerja profitabilitas, hanya Malaysia yang berada di atas standar sehat. Analisis terakhir atas pemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan laba, hanya perusahaan Thailand yang menunjukkan kinerja lebih rendah dari standar sehat, sedangkan tiga negara lainnya secara signifikan di atas standar sehat. Untuk menguji perbedaan masing-masing kinerja dengan standar, dilakukan uji t-test beda dua sampel, dan sebagai pendamping dilakukan uji non parametrik yaitu Wilcoxon's-Sign Test. Sedangkan untuk pengujian serentak dilakukan dengan dua alat uji yaitu; *Wilks' Lambda MANOVA*, dan non parametrik yaitu *Chi-Square Friedman uji beda KIndependent Samples*.

2.3. *Penyusunan Hipotesis*

Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang membandingkan kinerja perbankan antar negara ASEAN yang dapat menjadi acuan untuk perumusan hipotesis. Dengan mengacu ketentuan BIS, masing-masing negara akan mengikuti penilaian kinerja dengan standar ukuran CAMEL, sehingga dapat diduga tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja perbankan antar negara. Demikian halnya perbedaan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand. Disini iain adanya perbedaan SDM, budaya serta stabilitas ekonomi dan politik memiliki implikasi tersendiri terhadap kinerja perusahaan dan perbankan, yang dapat menimbulkan adanya perbedaan kinerja antar negara.

Didasari kerangka teori dan beberapa penelitian sebelumnya, bahwa CAMEL dapat diterima sebagai ukuran kinerja (Whalen dan Thomson 1988; Thomson 1991; Payamta dan Machfoedz 1999) dan alat prediksi laba (Zainuddin dan Yogyanto 1998), maka *hipotesis null* terhadap masing-masing aspek CAMEL perbankan Indonesia dan Thailand diformulasikan sebagai berikut ini.

- H1a : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand.
- H1b : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara AQUA (*Asset Quality*) yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand.
- H1c : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM (*Aspek Management*) yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand.

H1d : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *EARNINGS* yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand.

H1e : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *LIQUIDITY* yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand.

Penelitian Whalen dan Thomson (1988) dalam menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam menyusun *rating* bank, menemukan bukti bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun *rating* bank. Thomson (1991) juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai proksi variabel kondisi keuangan (kinerja) bank, merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kebangkrutan bank. Dalam pengujian perbedaan kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini untuk mengetahui konsistensi dengan masing-masing aspek perlu dilakukan perbandingan kinerja CAMEL kedua negara. Adapun formulasi *hipotesis null* terhadap kinerja tersebut adalah sebagai berikut:

H2 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara KINERJA (*CAMEL*) perbankan di Indonesia dan di Thailand.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Tipologi, Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan secara signifikan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand pada masa sebelum krisis tahun 1997, dengan ukuran rasio-rasio keuangan aspek-aspek CAMEL. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di bursa efek di Indonesia dan Thailand sejak tahun 1994 sampai 1996. Pengambilan rentang tahun tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya pengaruh akibat krisis yang melanda di kedua negara sejak tahun 1997.

Sampel bank dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut: (1). perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan tiga tahun berturut-turut dari tahun 1994 sampai 1996, dan (2). Iaporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam penghitungan rasio keuangan.

Data penelitian diambil dari PACAP data base dan sumber informasi lain yang dapat menunjang penelitian ini. Dari sampel penelitian, walaupun mungkin terdapat perbedaan satuan uang yang digunakan masing-masing perusahaan dari dua negara yang memiliki perbedaan mata uang, namun demikian tidak perlu dilakukan konversi karena tidak mempengaruhi hasil perhitungan rasio keuangan.

3.2. Definisi Operasional, Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini kinerja bank diproksikan dengan rasio-rasio CAMEL yang disesuaikan dengan data yang mungkin tersedia. Kinerja bank dinilai berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian aspek kinerja ini tidak sepenuhnya mengikuti tatacara penilaian tingkat kesehatan bank sebagaimana diatur Bank Indonesia, dengan beberapa penyederhanaan hal-hal detail yang mungkin hanya dapat diperoleh dari pemeriksaan dan laporan sandi bulanan bank.

Penyesuaian terhadap CAR dilakukan karena pembobotan asset sesuai bobot risiko masing-masing asset tidak diperoleh secara rinci sesuai jenis dan penjaminnya sebagaimana ketentuan BI. Demikian halnya penyesuaian AQUA dilakukan karena kolektibilitas (lancar, kurang lancar, diragukan dan macet) masing-masing penanaman hanya diketahui BI dan bank bersangkutan. Dalam penelitian ini AQUA diproksikan dengan RORA (*Return Of Risk Asset*) merupakan rasio antara pendapatan operasi (bunga) dengan risk asset. RORA mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan dengan manajemen kuesioner, tetapi diproksikan dengan *net profit margin* (NPM) bank. Alasannya, pelaksanaan kuesioner manajemen untuk masing-masing tahun (1994-1996) di dua negara tidak mungkin dilakukan, dan seluruh kegiatan manajemen operasional bank yang mencakup manajemen permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen umum, rentabilitas, dan likuiditas bermuara pada perolehan laba bank (Payamta dan Machfoedz 1999).

Dengan demikian aspek-aspek CAMEL sebagai variabel pengukur kinerja bank dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Permodalan (CAR). Kecukupan modal dianalisis dengan menggunakan rasio leverage berupa *capital to asset ratio*, sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality/AQUA*). Aspek AQUA diproksikan dengan *return on risk assets* (RORA) sebagai berikut:

$$\text{RORA} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Loans} + \text{Short Term Investment}} \times 100\%$$

3. Manajemen. Aspek manajemen diproksikan dengan profit margin yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

4. Rentabilitas. Aspek *Earnings* dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi bank. Rentabilitas bank diukur dengan menggunakan:
- a. *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap aktiva.
 - b. Rasio BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.
5. Likuiditas. bank diukur dengan menggunakan:
- a. Rasio CML atau kewajiban bersih call money (pinjaman antar bank dikurangi penanaman antar bank) terhadap aktiva lancar atau *Net Call Money Ratio*.
 - b. Rasio KDN atau kredit diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima (*Loan to Deposit Ratio / LDR*).

3.3. Teknik Pemilihan dan Pengumpulan Data.

Sesuai kriteria dalam pemilihan sampel di atas, dikumpulkan data laporan keuangan sejak tahun 1994 sampai 1996 dari PACAP database, untuk dilakukan pengelompokan item-item laporan keuangan, dan perhitungan rasio-rasio keuangan yang merupakan ukuran dari variabel-variabel tersebut, dikelompokkan sesuai negaranya sebagai berikut ini.

1. Variabel kinerja Capital bank (rasio CAR).
2. Variabel kinerja AQUA bank (rasio RORA).
3. Variabel kinerja Management bank (rasio NPM).
4. Variabel kinerja EARNINGS bank (rasio ROA dan BOPO).
5. Variabel kinerja LIQUIDITY bank (rasio CML dan KDN).
6. Variabel kinerja CAMEL bank, berupa SKOR sesuai bobot masing-masing :

$$\text{SKOR} = 0,25 \text{ CAR} + 0,3 \text{ RORA} + 0,25 \text{ NPM} + 0,05 \text{ ROA} + 0,05 \text{ BOPO} + 0,05 \text{ CML} + 0,05 \text{ KDN}$$

7. Keberadaan perusahaan pada suatu negara (NEGARA), diukur dengan menggunakan variabel dikotomis yaitu; angka 1 untuk menentukan bahwa bank tersebut berada di bursa saham Indonesia, dan angka 0 untuk menentukan bahwa bank tersebut terdaftar di bursa saham Thailand.

3.4. Pengujian dan Alat analisis.

Setelah pengukuran masing-masing variabel kinerja dilakukan, selanjutnya dilakukan uji normalitas distribusi data untuk masing-masing variabel menggunakan One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan uji normalitas selanjutnya pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan dua alat uji yaitu:

1. Apabila diperoleh hasil distribusi normal uji parametrik t-test dilakukan.
2. Apabila distribusi tidak normal digunakan uji non parametrik yaitu dengan: Wilcoxon's Signed Rank apabila jumlah sampel kedua negara sama, atau MannWhitney Test apabila jumlah sampel berbeda.

Untuk membuktikan apakah hasil pengujian hipotesis secara parsial masing-masing variabel tersebut konsisten dengan pengujian untuk keseluruhan indikator kinerja secara serentak, dilakukan dengan pengujian SKOR dengan alat uji sesuai pola distribusi datanya, yang mewakili kinerja CAMEL keseluruhan.

Dalam menentukan penolakan ataupun penerimaan hipotesis null, didasarkan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Hipotesis null diterima atau tidak-bisa ditolak apabila *asymptotic significance* $> \alpha$, sedangkan apabila *asymptotic significance* $< \alpha$, hipotesis null ditolak atau menerima hipotesis alternatif.

4. Analisis dan Hasil Penelitian

4.1. Pengumpulan Data dan Uji Normalitas

Dari data yang dikumpulkan, seluruh bank publik yang terdaftar di bursa memenuhi kriteria pemilihan sampel, diperoleh 38 bank yang terdiri dari 22 bank di Indonesia dan 16 bank di Thailand, yaitu telah mengeluarkan laporan keuangan berturut-turut selama tiga tahun (1994-1996) dan akhir tahun buku pada 31 Desember. Data laporan keuangan selama tiga tahun yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis dengan melihat perbedaan kinerja antara perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand berdasarkan ukuran kinerja CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA dan BOPO, serta CML dan KDN). Data rasio laporan keuangan ini selanjutnya akan diuji normalitas distribusinya sebelum diuji lebih lanjut.

Normalitas data diuji dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test, hampir semua rasio keuangan menunjukkan data tersebut tidak normal secara signifikan kecuali rasio BOPO, CML dan KDN menunjukkan berdistribusi normal.

4.2. Analisis Deskriptif

Deskripsi dari masing-masing rasio laporan keuangan di kedua negara terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Analisis Deskriptif Rasio Keuangan Antara Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Thailand Dengan Menggunakan Alat Uji t-Test

Group Statistics

NEG	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO 0	16	.822608	6.01751 E-02	1.50E-02
1	22	.800634	.116782	2.49E-02
CML 0	16	.859835	6.68151 E-02	1.67E-02
1	22	.536923	.218764	4.66E-02
KDN 0	16	.935251	8.31078E-02	2.08E-02
1	22	.674094	.205940	4.39E-02

Tabel 2.
Analisis Deskriptif Rasio Keuangan Antara Perusahaan Perbankan di Indonesia dan Thailand Dengan Menggunakan Alat Uji Mann-Whitney Test

Ranks

NEG	N	Mean Rank	Sum of Rank
CAR 0	16	8.81	141.00
1	22	27.27	600.00
Total	38		
RORA 0	16	8.50	136.00
1	22	27.50	605.00
Total	38		
NPM 0	16	18.06	289.00
1	22	20.55	452.00
Total	38		
ROA 0	16	11.50	184.00
1	22	25.32	557.00
Total	38		
SKOR 0	16	10.63	170.00
1	22	25.95	571.00
Total	38		

Dari tabel 1 dan 2 di atas terlihat bahwa rasio-rasio laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perbankan di kedua negara menunjukkan perbedaan dari nilai *mean* masing-masing rasio. Namun ada dua jenis rasio yang menunjukkan nilai *mean* yang

tidak jauh berbeda di kedua negara, yaitu rasio BOPO dan NPM. Nilai *mean* dari masing-masing rasio tersebut belum dapat digunakan untuk menguji hipotesis, karena untuk menguji hipotesis diperlukan uji perbedaan statistik lebih lanjut.

Dari analisis deskriptif rasio laporan keuangan tersebut di atas dapat diambil suatu simpulan bahwa kinerja dari masing-masing perusahaan perbankan di Indonesia dan Thailand yang diukur dengan menggunakan ukuran CAMEL yang terdiri CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, CML, dan KDN berbeda. Perbedaan ini harus dibuktikan secara statistik dengan menggunakan alat uji yang telah ditentukan sebelumnya, sesuai pole distribusi data rasionya.

4.3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Seperti yang telah dijelaskan pada uji normalitas data, maka untuk distribusi tidak normal yaitu rasio CAR, RORA, NPM, ROA, dan SKOR diuji dengan menggunakan Mann-Whitney Test, sementara BOPO, CML dan KDN menggunakan t-Test. Pengujian hipotesis untuk masing-masing rasio laporan keuangan dengan menggunakan Mann-Whitney Test terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Uji Hipotesis Rasio Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan
Indonesia dan Thailand Dengan Menggunakan Mann-Whitney Test

Test Statistics^b

	CAR	RORA	NPM	ROA	SKOR
Mann-Whitney U	5.000	.000	153.000	48.000	34.000
Wilcoxon W	141.000	136.000	289.000	184.000	170.000
Z	-5.056	-5.204	-.680	-3.784	-4.198
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.496	.000	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig)	.000 ^a	.000 ^a	.510 ^a	.000 ^a	.000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: NEG

Dari pengujian Mann-Whitney Test tabel 3. di atas terlihat bahwa rasio laporan keuangan CAR, RORA, ROA dan SKOR memiliki nilai yang sangat signifikan, yang berarti menolak hipotesis null atau menerima hipotesis alternatif, sedangkan rasio NPM memiliki nilai yang tidak signifikan, yang berarti menerima hipotesis null.

Untuk pengujian hipotesis yang data rasio laporan keuangannya terdistribusi normal, pengujian dilakukan dengan menggunakan uji parametrik t-Test. Hasil pengujian t-Test untuk rasio BOPO, CML dan KDN ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Uji Hipotesis Rasio Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan Indonesia dan Thailand Dengan Menggunakan t-Test

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
BOPO	Equal variances assumed	1.578	.217	.687	36	.496	2.20E-02	3.196E-02	-4.3E-02	8.7E-02
	Equal variances not assumed			.755	33.0	.455	2.20E-02	2.909E-02	-3.7E-02	8.1E-02
CML	Equal variances assumed	48.919	.000	5.695	36	.000	.322912	5.670E-02	.207925	.437900
	Equal variances not assumed			6.518	26.1	.000	.322912	4.954E-02	.221103	.424722
KDN	Equal variances assumed	10.519	.003	4.783	36	.000	.261157	5.460E-02	.150417	.371897
	Equal variances not assumed			5.376	29.4	.000	.261157	4.857E-02	.161869	.360445

Dari pengujian t-Test tabel 4 di atas terlihat bahwa rasio CML dan KDN memiliki nilai yang signifikan yang berarti menolak hipotesis null, sedangkan rasio BOPO memiliki nilai yang tidak signifikan yang berarti menerima hipotesis null.

Pengujian dan analisis masing-masing hipotesis akan dibahas berdasarkan hasil dari Mann-Whitney Test dan t-Test yang telah ditampilkan di atas. Analisis atas pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengujian H1a

Dari hasil Mann-Whitney Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti mendukung hipotesis alternatif dan tidak mendukung hipotesis null. Dari pengujian rasio CAR dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan di Thailand dan dari hasil pengujian juga dapat disimpulkan bahwa rasio CAR di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rasio CAR di Thailand, dan rasio CAR di Indonesia memiliki nilai di atas nilai rata-rata rasio CAR di kedua negara.

b. Pengujian H1b

Dari hasil pengujian Mann-Whitney Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti mendukung hipotesis alternatif, dengan kata lain terdapat perbedaan yang

signifikan antara AQUA (*asset quality*) yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia dan di Thailand. Jika dilihat dari mean *rank* RORA antara perbankan Indonesia dan Thailand terlihat bahwa nilai mean *rank* RORA perbankan di Indonesia dengan nilai 27,50 lebih baik dibandingkan nilai mean *rank* RORA perusahaan perbankan di Thailand dengan nilai 8,50.

c. Pengujian H1 c

Dari hasil uji diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,510 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05. Ini berarti mendukung hipotesis null dan tidak berbeda signifikan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM (aspek manajemen) yang mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan di Indonesia dan di Thailand.

d. Pengujian H1 d

Dari hasil penghitungan Mann-Whitney Test diperoleh nilai signifikansi rasio ROA sebesar 0,000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan. Ini berarti hipotesis null tidak didukung dan mendukung hipotesis alternatif, atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara *earnings* yang diprosikan dengan ROA yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan di Thailand. Jika dilihat dari nilai mean *rank* rasio ROA, terdapat perbedaan antara mean *rank* rasio ROA perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 25,32 lebih baik dibandingkan Thailand sebesar 11,50, dan perbedaan ini signifikan secara statistika.

Selanjutnya untuk rasio BOPO yang diuji dengan menggunakan t-Test diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,496 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan di Thailand, berarti mendukung hipotesis null. Jika dilihat dari nilai *mean* rasio BOPO perusahaan perbankan Thailand sebesar 0,8226 dan Indonesia sebesar 0,8006 (Indonesia relatif lebih baik), tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

e. Pengujian H1 e

Rasio CML memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti tidak mendukung hipotesis null, dengan kata lain mendukung hipotesis alternatif terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara rasio CML yang mempengaruhi kinerja perbankan Indonesia dan di Thailand. Jika dilihat dari nilai *mean* rasio CML di kedua negara maka rasio CML perbankan di Thailand, dengan nilai *mean* sebesar 0,8598 lebih tinggi (buruk) dibandingkan dengan perbankan di Indonesia, dengan nilai 0,5369. Nilai signifikansi rasio KDN dari hasil penghitungan t-Test signifikan bernilai 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara KDN yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand. Nilai signifikansi ini mendukung hipotesis alternatif dan

tidak mendukung hipotesis null. Dengan membandingkan *mean* rasio KDN dari kedua negara maka rasio KDN perbankan Indonesia sebesar 0,6741 lebih rendah (baik) dari rasio KDN perbankan di Thailand sebesar 0,9353. Untuk rasio KDN, semakin kecil rasio tersebut semakin likuid dan semakin baik karena rasio ini menunjukkan perbandingan kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima. Dari kedua rasio likuiditas CML dan KDN tersebut di atas terdapat konsistensi dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan Thailand. Berdasarkan rasio CML dan KDN (*aspek likuiditas*) perbankan di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan perbankan di Thailand.

f. Pengujian H2

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Mann-Whitney Test memberi nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti sangat signifikan. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kinerja perbankan di Indonesia dengan di Thailand. Jika ditinjau dari nilai *mean rank* antara perusahaan perbankan di Indonesia sebesar 25,95 dan di Thailand sebesar 10,63 maka *mean rank* perbankan di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan perbankan Thailand, dan perbedaan ini terbukti signifikan secara statistika.

Dari hasil analisis hipotesis di atas dapat dijelaskan secara singkat bahwa secara signifikan hampir semua hipotesis alternatif didukung, kecuali untuk rasio NPM dan BOPO. Kedua rasio tersebut yaitu NPM (aspek manajemen) dan BOPO (aspek earnings) mendukung hipotesis null, berarti tidak terdapat perbedaan signifikan.

Tabel 5 menggambarkan signifikansi perbedaan kinerja perbankan di kedua negara dengan menampilkan alat uji hipotesis, dukungan atas hipotesis yang disusun, dengan alpha sebesar 5%, dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan di Indonesia dan di Thailand berbeda dalam hal rasio CAR, RORA, ROA, CML, KDN, dan CAMEL. Rasio-rasio ini menjelaskan bahwa kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibanding kinerja perbankan Thailand selama kurun waktu tiga tahun sebelum masa krisis yaitu tahun 1994-1996, bahwa perbankan di Indonesia sedang mengalami *booming* dan terlihat lebih baik kinerjanya. Hal ini tampaknya terkait dengan pesatnya pertumbuhan jaringan perbankan, serta didukung iklim pasar modal yang kondusif dan tingginya minat investor atas saham-saham bank di Indonesia. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya *window dressing* dalam pelaporan perbankan di Indonesia yang mengesankan rasio-rasio laporan keuangan perbankan di Indonesia menjadi lebih baik dari kondisi sesungguhnya.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Rasio	Alat Uji	Signifikansi	Alpha	Hipotesis-Null	Hipotesis Alternatif
1.	CAR	Mann-Whitney Test	0,000	5%	Tidak Didukung	Didukung
2.	RORA	Mann-Whitney Test	0,000	5%	Tidak Didukung	Didukung
3.	NPM	Mann-Whitney Test	0,510	5%	Didukung	Tidak Didukung
4a.	ROA	Mann-Whitney Test	0,000	5%	Tidak Didukung	Didukung
4b.	BOPO	t-Test	0,496	5%	Didukung	Tidak Didukung
5a.	CML	t-Test	0,000	5%	Tidak Didukung	Didukung
5b.	KDN	t-Test	0,000	5%	Tidak Didukung	Didukung
6.	CAMEL (SKOR)	Mann-Whitney Test	0,000	5%	Tidak Didukung	Didukung

5. Penutup

5.1. Simpulan

Dari hipotesis yang telah disusun dan diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR yang mempengaruhi kinerja perbankan di Indonesia dan di Thailand. Ini berarti selama tahun 1994-1996, terlihat bahwa kinerja perbankan di Indonesia lebih baik dengan nilai CAR perbankan di Indonesia lebih besar dan kemampuan untuk menanggung risiko kerugian lebih baik dibandingkan perbankan di Thailand selama periode waktu tersebut.
- b. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *asset quality* yang diproksikan dengan rasio RORA yang mempengaruhi kinerja perbankan Indonesia dan di Thailand. Dari hasil analisis dan uji hipotesis disimpulkan bahwa hipotesis alternatif didukung secara signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan *asset quality* berupa rasio RORA perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan dengan rasio RORA perbankan Thailand. Nilai rasio ini mencerminkan tingkat kolektibilitas aktiva produktif bank (*pinjaman dan investasi surat berharga*).

- c. Pengujian aspek manajemen pada hipotesis ketiga dengan NPM sebagai proksi menggunakan Mann-Whitney Test disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara NPM yang mempengaruhi kinerja perbankan Indonesia dan Thailand. Ini berarti tidak diperoleh cukup bukti untuk mengatakan rasio NPM di kedua negara berbeda, atau dengan kata lain rasio NPM di kedua negara tidak berbeda, walaupun jika ditinjau dari *mean* rasio NPM di kedua negara relatif berbeda.
- d. Pengujian aspek *earnings (rentabilitas)* yang diukur dengan produktifitas asset berupa rasio ROA menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perbankan Indonesia dan perbankan Thailand, dan ROA perbankan Indonesia lebih baik. Sedangkan pengukuran rentabilitas dikaitkan efisiensinya dengan rasio BOPO menunjukkan secara signifikan tidak berbeda antara perbankan Indonesia dan perbankan Thailand, walaupun dilihat dari *mean* kedua negara Indonesia sedikit lebih baik (lebih rendah), sehingga dari kedua rasio tersebut seolah tidak konsisten.
- e. Aspek likuiditas yang diuji dengan ketergantungan dana antarbank berupa rasio CML menunjukkan perbedaan yang signifikan, dan rasio CML perbankan di Indonesia lebih baik (lebih rendah) dari perbankan Thailand. Sedangkan dari struktur *mismatching* penanaman dan pendanaan berupa rasio KDN terdapat perbedaan signifikan yaitu KDN perbankan Indonesia lebih baik (lebih rendah) dibanding KDN perbankan Thailand. Kedua rasio CML dan KDN tersebut searah dan konsisten dalam menjelaskan aspek likuiditas.
- f. Pengujian secara serentak aspek CAMEL yang dilakukan dengan pembobotan masing-masing rasio menjadi SKOR menghasilkan perbedaan yang signifikan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand. Secara keseluruhan kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja perbankan Thailand.

5.2. Diskusi

Dalam penelitian ini terdapat hal-hal yang cukup menarik untuk dibahas secara lebih mendalam dan memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut, antara lain:

- a. Adanya perbedaan CAR yang signifikan antara perbankan publik Indonesia dan Thailand, dimungkinkan karena situasi pasar modal Indonesia sebelum krisis lebih kondusif dan minat investor terhadap perbankan saat IPO relatif tinggi, sehingga harga saham bank tinggi atau agio saham bank publik di Indonesia cukup besar. RORA perbankan di Indonesia secara signifikan lebih baik, hal tersebut dimungkinkan karena tingkat bunga yang relatif tinggi di Indonesia dengan kualitas penanaman yang bagus, atau kemungkinan pelaporan kolektibilitas aktiva produktif yang lebih baik dari kondisi semestinya, dengan plafondering kredit atau konversi kredit menjadi Promes/Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

- b. Kondisi NPM perbankan di Indonesia lebih baik dari Thailand, kemungkinan disebabkan tingginya suku bunga kredit di Indonesia atau *spread* bunga kredit dari *cost of fund*. Dalam kesimpulan dijelaskan kinerja ROA perbankan Indonesia lebih baik, dimungkinkan adanya pendapatan fee base atau non operasional serta keuntungan valas. Dalam kondisi nilai tukar yang stabil (*sebelum krisis*) dan pinjaman luar negeri relatif mudah diperoleh, ada kecenderungan perbankan di Indonesia mendanai dengan valas dan menanamkan dalam rupiah, dengan keuntungan bunga dari nasabah yang cukup tinggi. Kondisi demikian juga dapat menjadi potensial problem bagi perbankan apabila terjadi volatilitas tinggi atas nilai tukar valas sebagaimana saat terjadi krisis.
- c. CML dan KDN perbankan di Indonesia yang lebih baik (lebih rendah) dimungkinkan karena pola penghindaran Legal Lending Limit/BMPK bank dengan cara melakukan transaksi *back to back* antar bank (*penanaman ke bank lain untuk disalurkan kepada group sendiri*), untuk mengurangi outstanding kredit dan memperbaiki *kedua rasio* tersebut.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang *ada dalam* penelitian ini adalah penggunaan data sekunder yang telah *given*, sehingga analisis data sangat tergantung pada hasil publikasi data. Di samping itu periode pengambilan data selama tiga periode (1994-1996), juga merupakan keterbatasan penelitian karena penggunaan rasio CAMEL sebagai ukuran kinerja perbankan di kedua negara hanya konsisten untuk ketiga periode laporan keuangan tersebut. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah tidak dipertimbangkan berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja perbankan di kedua negara, terutama faktor eksternal dan internal yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian ini. Termasuk dalam keterbatasan penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan ukuran (*size*) perusahaan perbankan dan bidang konsentrasi operasi perbankan di kedua negara. Keterbatasan ini tidak diantisipasi dengan alasan yang ingin diteliti adalah perbedaan kinerja perbankan di kedua negara dengan menfokuskan pada rasio CAMEL.

5.4. Implikasi Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat memberi implikasi bagi penelitian berikutnya dengan memperhatikan pemilihan sampel penelitian termasuk memperbesar jumlah dan memperluas rentang waktu pengamatannya. Pertimbangan terhadap faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan seperti faktor ekonomi dan politik juga harus dimasukkan dalam bagian variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan. Faktor lain yang juga harus diperhatikan adalah efek ukuran (*size*) perusahaan dan bidang konsentrasi pembiayaan operasi perbankan.

Karena penelitian tentang perbedaan kinerja CAMEL perbankan di Indonesia dan Thailand yang tergolong relatif baru, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat perbedaan kinerja perbankan di kedua negara. Hal ini menjadi penting karena kedua negara relatif sama dalam segi ekonomi dan politik (*the emerging*) yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja perbankan di kedua negara. Penelitian berikutnya akan meningkatkan validitas eksternal jika memiliki hasil yang konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, yang akhirnya akan berdampak pada generalisasi hasil penelitian.

Hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja perbankan di Indonesia dan di Thailand dapat ditindaklanjuti dengan meneliti faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perbedaan kinerja tersebut. Hal lain yang perlu diteliti adalah kenyataan bahwa Thailand lebih cepat dalam pemulihan atas kondisi krisis dibandingkan Indonesia, walaupun dari hasil penelitian kondisi perbankannya lebih buruk.

Penelitian berikutnya akan menambah kontribusi bagi pengembangan riset di bidang keuangan dan pasar modal jika secara konsisten dan berkelanjutan meneliti aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja perbankan di seluruh negara. Penelitian Machfoedz (1999) terhadap perusahaan publik (manufaktur) di empat negara ASEAN sebelum krisis (1993-1995) juga menunjukkan kinerja keuangan yang berbeda, dengan urutan baik ke lebih buruk yaitu; Singapura, Malaysia, Indonesia dan Thailand. Temuan penelitian tersebut tampaknya konsisten dengan hasil penelitian ini, perbankan Indonesia memiliki kinerja keuangan lebih baik dibandingkan Thailand.

Referensi

- Altman, E. I., (1968). "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy," *Jurnal of Finance* (September), p.589-609.
- Bank Indonesia, (1993). Surat Keputusan Direksi No.26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
- , (1993). Surat Edaran Bank Indonesia kepada Semua Bank Umum No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Ball, R., and Brown, (1968). "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers," *Journal of Accounting Research* 6, 159-177
- Ball, R., (1992). "The Earnings-Price Anomaly," *Journal of Accounting and Economics* 15, p.319-345

- Beaver, W., (1968), "The Information Content of Annual Earnings Announcements: Empirical Research in Accounting," *Journal of Accounting Research* 6 (Supplement), 67-92.
- Dambolera, Ismael G. Dan Sarkis J. Khoury, (1980). "Ratio Stability and Corporate Failure," *The Journal of Finance* (September): 1017-1026.
- Djarwanto Ps. (1991). *Statistik Non Parametrik*. BPFE Yogyakarta, edisi kedua.
- FASB, (1978). *Statement of Financial Accounting Concept No.1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*.
- FASB, (1980). *Statement of Financial Accounting Concept No.2, Qualitative Characteristics of Accounting Information*.
- Ilat, Ventje, (1993). "Perbandingan Tingkat Efisiensi Pada Industri Perbankan". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1995). *Standar Akuntansi Keuangan, Buku Dua*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Lawder, Keith E. (1989). "Ratio 101: Back to Basics of Financial Analysis" *Business Credit*, Vol. 91, June.
- Machfoedz, Mas'ud (1994), "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia," *Kelola Gadjah Mada University Business Review* No.7/111, h.137-144
- (1997), *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Penerbitan BEJ, Editor Faried Heriyanto.
- (1999), "Profil Kinerja Financial Perusahaan-perusahaan yang Go-publik di Pasar Modal ASEAN," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.14, No.3, h.56-72.
- Ou, J.A., dan S.H. Penman, "Financial Statement Analysis and The Prediction of Stock Return," dalam *Financial Statement Analysis*, oleh Ball dan Kothari, New York, h.165-199.
- Pangastuti, Dyah Ani (1992). "Analisis Perbandingan Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Go Publik". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Payamta, dan Mas'ud Machfoedz, (1999), "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan sebelum dan sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta (BEJ)," *Kelola Gadjah Mada Business Review* No.20/VIII, h. 55-69
- Scott, William R., (1997). *Financial Accounting Theory* (Prentice Hall, Inc. A Simon & Schuster Company, N.J.).
- Sellenheim, Michael R. (1991). "Performance Measurement". *Management accounting*, September.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman, (1986). *Positive Accounting Theory* (Prentice Hall, Englewood Cliffs, N.J.).

Wijaya, P. Helen, (1997). "Analisis Efisiensi dan Kinerja Perbankan yang Go Public Serta Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Zakaria, Matias, (1997). "Analisis Kinerja Bank Swasta Sebelum dan Setelah Berlakunya KPMM Bank Indonesia". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Zainuddin, dan Jogiyanto Hartono, (1999). "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)* Vol.2, No.1 Januari, h. 66-90.

Zmijewski, ME (1984)," Methodological Issues Related to The Estimation of Financial Distress Model," *Journal of Accounting Research*, p.59-82.